

KALIMAT MAJEMUK DALAM UNGKAPAN GO'ET PADA ACARA TEING HANG MASYARAKAT MANGGARAI

Dalfrida Liliosa Suryani, Yuvantinus Effrem Warung

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Unifersitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: effremwarung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi kalimat majemuk dalam go'et-go'et Manggarai pada acara teing hang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Sumber datanya adalah para informan yang memenuhi klasifikasi yang ditentukan peneliti. Data dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk dalam go'et-go'et Manggarai pada acara teing hang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat majemuk dalam go'et acara teing hang berupa kalimat majemuk setara hubungan penambahan dan, hubungan pemilihan tetapi, hubungan pemilihan atau, kalimat majemuk bertingkat keterangan tujuan, dan kalimat majemuk bertingkat keterangan syarat.

Kata Kunci Kalimat majemuk, go'et-go'et, teing hang

Abstract

This research aims to describe the meaning and function of compound sentences in Manggarai go'et-go'et at teing hang events. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. Data was collected through interviews and documentation studies. The data sources are informants who meet the classification made by the researcher. The data in this research are compound sentences in the Manggarai go'et-go'et at the teing hang event. The results of the research show that the compound sentences in the go'et teing hang event are in the form of compound sentences equivalent to the relationship of addition and the relationship of choosing but the relationship of choosing or compound sentences with a statement of purpose and compound sentences with a statement of conditions.

Keywords Compound sentences, go'et-go'et, teing hang.

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan bermasyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang tercermin dalam keberagaman budaya. Dalam masyarakat, manusia tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang berbeda

di setiap daerah, menjadikannya identitas dan ciri khas masing-masing wilayah. Menurut Liliweri (2002:8), kebudayaan adalah cara pandang hidup suatu kelompok yang tercermin dalam perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang diterima secara tidak sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam budaya tersebut.

Widjono (2007:15) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi diberbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beragam. Dalam masyarakat Manggarai, yang kaya akan budaya dan adat istiadat, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi utama. Seiring perkembangan intelektual dan kreativitas manusia, bahasa juga terus mengalami perubahan dan kemajuan. Oleh karena itu, bahasa menjadi cerminan kehidupan masyarakat. Dalam budaya Manggarai, terdapat fungsi bahasa yang berkaitan dengan tradisi budaya, salah satunya adalah go'et.

Dalam masyarakat Manggarai, go'et digunakan sebagai media bahasa dalam berbagai upacara tradisional, termasuk dalam pelaksanaan ritual adat Manggarai seperti teing hang. Bahasa yang digunakan dalam ritus adat ini sering kali mengandung kalimat majemuk. Keraf (1990:166) mendefinisikan kalimat majemuk sebagai kalimat tunggal yang diperluas sehingga menghasilkan satu atau lebih pola kalimat baru di samping pola yang sudah ada. Sementara itu, Putrayasa (2010:55) menjelaskan bahwa kalimat majemuk terdiri atas dua atau lebih pola kalimat yang bergabung menjadi satu. Dengan demikian, kalimat majemuk dapat diartikan sebagai kalimat yang terdiri dari beberapa klausa. Karena pola ini, kalimat majemuk kerap digunakan dalam ritus budaya Manggarai. Dalam tradisi ini, masyarakat Manggarai memiliki keunikan atau "seni" tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu, salah satunya melalui artikulasi go'et.

Go'et merupakan bagian dari karya sastra dalam budaya Manggarai yang merangkai kata-kata menjadi susunan yang menarik dan penuh makna. Setiap rangkaian kata dalam go'et mengandung arti tertentu dan diwariskan secara turun-temurun sejak masa nenek moyang. Saat seseorang menyampaikan go'et, rangkaian kata-katanya menggambarkan makna-makna tertentu yang sesuai dengan situasi atau momen

yang sedang berlangsung. Beberapa contoh potongan go'et orang Manggarai dalam ritus adat teing hang; (a) Neka oke nggerle wa'u "Jangan buang ke selatan klen, (b) Neka oke nggersale ase-ka'e "Jangan buang ke barat adik-kakak", (a) Muku ca pu'u neka woleng curup "Pisang satu rumpun jangan berbeda tutur", (b) Teu ca ambo neka woleng lako "Tebu satu rumpun jangan berbeda langkah." Perpaduan kedua klausa pada contoh kalimat di atas membentuk sebuah konstruksi kalimat majemuk setara bersifat asindeton karena hubungan antara kedua klausa itu tidak dirangkaikan dengan konjungsi koordinatif agu 'dan'.

Kepercayaan masyarakat Manggarai sangat erat kaitannya dengan budaya agraris, yang mencerminkan hubungan mendalam antara alam dan seluruh ciptaan. Unsur-unsur seperti tanah, gunung, air, dan iklim memiliki hubungan yang menyatu dan tidak terpisahkan dengan kehidupan semua makhluk. Keyakinan terhadap unsur-unsur ini terlihat jelas dalam berbagai bentuk praktik tradisional. Beragam ritual adat yang dilaksanakan masyarakat Manggarai tidak hanya memperkuat keberadaan agama yang dianut, tetapi juga menegaskan tradisi yang berkembang dalam siklus kehidupan. Tradisi-tradisi ini semakin kokoh ketika diterima secara luas dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Manggarai.

Kepercayaan terhadap roh alam dan roh leluhur memiliki pengaruh besar terhadap berbagai peristiwa yang dialami manusia dan makhluk lain. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa roh alam adalah inti dari jiwa semesta. Selain roh alam yang bersifat abstrak dan tidak tampak, mereka juga percaya pada roh leluhur yang telah meninggal. Roh leluhur dianggap berperan penting dalam menciptakan dan menjaga keteraturan alam semesta. Karena itulah, masyarakat Manggarai selalu memberikan penghormatan kepada roh leluhur. Mereka menunjukkan rasa hormat dan menjaga hubungan yang erat melalui berbagai ritual. Salah satu ritual yang sering dilakukan untuk tujuan ini adalah Teing Hang, yang juga dikenal sebagai Takung.

Menurut Deki (2011:102-124), upacara Teing Hang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan doa kepada Tuhan yang disampaikan melalui perantaraan roh leluhur, sebagaimana dilakukan dalam tradisi masyarakat adat Manggarai. Teing Hang, yang juga dikenal dengan sebutan

Takung, adalah sebuah praktik persembahan kepada roh leluhur yang memiliki berbagai tujuan, seperti memohon keberhasilan, meminta perlindungan, atau menyampaikan rasa syukur atas keberkahan yang telah diterima.

Dalam pelaksanaannya, upacara ini melibatkan sebuah ritual penting yang disebut Toto Urat, yakni proses membaca tanda-tanda alam melalui bentuk organ tubuh hewan persembahan, seperti usus ayam, hati babi, atau hati kerbau. Pemilihan hewan dan organ yang diamati bergantung pada maksud dari ritual tersebut. Setelah pembacaan dilakukan, sebagian bahan persembahan disebarkan ke tempat-tempat tertentu yang disebut wecak helang, sementara sisanya diletakkan di atas piring kecil bersama dengan secangkir tuak.

Ritual Teing Hang bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Kepercayaan ini menegaskan hubungan erat antara manusia, leluhur, dan Tuhan, Sang Pencipta. Orang tua memiliki peran penting dalam tradisi ini, bertindak sebagai perantara bagi anak-anak mereka dalam menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan. Bahkan setelah meninggal, peran orang tua tetap dihormati dan dianggap berlanjut, terutama dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak mereka yang masih hidup. Dengan demikian, Teing Hang tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan leluhur tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada peran orang tua yang tiada henti dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada “analisis kalimat majemuk dalam go’et-go’et Manggarai pada upacara Teing Hang.” Topik ini dipilih karena masih minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji struktur kalimat majemuk dalam go’et-go’et Manggarai, khususnya dalam konteks ritual Teing Hang. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap aspek bahasa dalam tradisi budaya Manggarai sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sentral melalui eksplorasi dan analisis

data berupa kata atau teks, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (dalam Semiawan, 2010:7). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (Moleng, 2012:9-12). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kalimat majemuk dalam go'et-go'et Manggarai pada acara Teing Hang. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen, dengan informan dipilih berdasarkan klasifikasi tertentu (Arikunto, 2013:172). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, didukung oleh teknik pengumpulan data seperti wawancara dan analisis dokumen. Proses analisis data meliputi tiga tahap: reduksi data, yaitu penyortiran dan pengorganisasian data untuk memperoleh gambaran yang jelas; penyajian data, berupa tabel atau bentuk visual lainnya untuk memudahkan pemahaman; dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yakni mengintegrasikan informasi untuk menjawab rumusan masalah (Yuami dan Damopoli, 2014). Hasil dari proses ini diharapkan memberikan deskripsi sistematis dan objektif terkait kalimat majemuk dalam konteks budaya Teing Hang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kalimat Majemuk Setara Hubungan Penambahan 'dan'

Beberapa contoh kutipan go'et yang memiliki kalimat majemuk setara hubungan penambahan 'dan' dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kalimat Majemuk Setara Hubungan Penambahan 'dan'		
No	Kutipan Go'et	Terjemahan
1	<i>Io agu naring Mori, agu Ngaran, bate jari agu dedek</i>	Sembah <i>dan</i> pujilah Tuhan penguasa, <i>dan</i> pemilik
2	<i>Par awo agu kolep sale</i>	Terbitnya matahari dari ufuk timur <i>dan</i> terbenamnya di ufuk barat
3	<i>Tana wa agu awang eta</i>	Tanah di bawah <i>dan</i> langit di atas
4	<i>Nai ca anggiti, agu tuka ca lelung</i>	Satu hati <i>dan</i> satu pikiran
5	<i>Duat gula-we'e mane agu dempul wuku-téla toni</i>	Berangkat kerja di pagi hari <i>dan</i> pulang kerja di sore hari tanpa merasakan luka dan goresan di kaki akibat panasnya matahari

6	<i>Mori Kraeng ata nai nggalis agu tuka ngengga</i>	Tuhan yang memiliki hati penyabar dan murah hati
---	---	--

Io agu naring Mori, agu Ngaran, bate jari agu dedek.

P P O
Sembah dan pujilah Tuhan penguasa dan pemilik.

Par awo agu kolep sale

P K P K
Terbitnya matahari dari ufuk timur dan terbenamnya di ufuk barat.

Tana wa agu awangn eta

S P S P
Tanahnya di bawah dan langitnya di atas

Nai ca anggit agu tuka ca leleng

S P S P
Satu hati dan satu pikiran

Duat gula, we'e mane agu dempul wuku-téla toni

P K P K
Berangkat kerja di pagi hari dan pulang kerja di sore hari tanpa merasakan luka dan goresan di kaki akibat panasnya matahari

Mori Kraeng ata nai nggalis agu tuka ngengga

S P P
Tuhan yang memiliki hati penyabar dan murah hati

2) Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan ‘tetapi’

Beberapa contoh kutipan go’et yang memiliki kalimat majemuk setara hubungan pemilihan ‘tetapi’ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan ‘tetapi’

No	Kutipan go’et	Terjemahan
1.	<i>Hau muing besina, ami muing be ce’e</i>	Engkau bagian sana, kami bagian sini
2	<i>Reme bokn toko boleh loke, moron te omor mori wowo</i>	Sementara tulang bertumbuh dan kulit berisi, segar dan berisi, namun sungguh- sungguh tak mengenal Tuhan pencipta- Nya

Hau muing besina, ami muing be c e ’e

S P S P
Engkau bagian di sana, kami bagian di sini

Reme bokn toko boleh loke, moron te omor Mori Wowo

P O P O P O

Sementara tulang bertumbuh dan kulit berisi, segar dan berisi, namun sungguh- sungguh tak mengenal Tuhan pencipta- Nya

3) Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan ‘atau’

Beberapa contoh kutipan go’et yang memiliki kalimat majemuk setara hubungan pemilihan ‘atau’ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan ‘Atau’

No	Kutipan go’et	Terjemahan
1	<i>Neka manga candang one ngampang ko neka manga sandong one ngalor</i>	Jangan ada penghalang di tebing atau jangan sampai tersandung di sungai
2	<i>Neka manga manjak one salang, ko neka do’ong one golo.</i>	Jangan ada penghambat di jalan atau jangan sampai tertahan di bukit

Neka manga candang one ngampang, ko neka manga sandong one ngalor

S K S K

Jangan ada penghalang di tebing atau jangan sampai tersandung di sungai

Neka manga manjak one salang, ko neka do’ong one golo

P K P K

Jangan ada penghambat di jalan atau jangan sampai tertahan di bukit

4) Kalimat Majemuk Bertingkat Keterangan ‘tujuan’

Beberapa contoh kutipan go’et yang memiliki kalimat majemuk bertingkat keterangan ‘tujuan’ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kalimat Majemuk Bertingkat Keterangan ‘tujuan’

No	Kutipan go’et	Terjemahan
1	<i>kudut lewe mose ka’eng golo beka agu buar tai anak bana.</i>	Agar hidupmu berumur panjang, beranak-pinak, mempunyai banyak keturunan
2	<i>Kudut hia koe panggad buru warat, nggitu kole ringing tis, népo léso.</i>	Supaya dialah yang menahan angin puyuh, semua sakit

3	<i>Kudut tompals momang, kudut widang moncok.</i>	Supaya jatuhlah kemurahan, supaya tanah memberikan hasil, di setiap masa
4	<i>Kudut dani koe neteng mbaru, kudut neho pongkor eta golo moses.</i>	Supaya rejeki ada di setiap rumah, supaya hidup kalian seperti pongkor di bukit

Kudut lewe mose ka'eng nggolo, Beka agu buartai anak bana.

P O P O

Agar hidupmu berumur panjang, beranak-pinak, mempunyai banyak keturunan.

Kudut hia koe panggad buru warat, nggitu kole ringingtis, népo léso.

S P O P O

Supaya dialah yang menahan angin puyuh, semua sakit.

Kudut tompals momang, kudut widang moncok

P O P O

Supaya jatuhlah kemurahan, supaya tanah memberikan hasil di setiap masa.

Kudut dani koe neteng mbaru, kudut neho pongkor eta golo moses

P O P K O

Supaya rejeki ada di setiap rumah, supaya hidup kalian seperti pongkor di bukit.

5) Kalimat Majemuk Bertingkat Syarat

Beberapa contoh kutipan go'et yang memiliki kalimat majemuk bertingkat syarat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kalimat Majemuk Bertingkat Syarat

No	Kutipan go'et	Terjemahan
1	<i>Suju neka tumpus, ngaji neka caling- eme gut jari le Mori</i>	Jangan berhenti bersujud, jangan berhenti berdoa, bila ingin Tuhan menyertai
2	<i>Neka pocu hae wa'u, neka jogot hae golo, eme gut dia mose jari tai.</i>	Jangan menghina anggota keluarga/ sesama suku dan menjelek- jelekkan sesama kampung bila ingin hidup baik di masyarakat

Suju neka tumpus, ngaji neka caling- gut jari le Mori

P P P O

Jangan berhenti bersujud, jangan berhenti berdoa, hingga Tuhan menyertai

Neka pocu haa wa'u, neka jogot hae golo, gut dia mose jari tai.

P P P

Jangan menghina anggota keluarga/ sesama suku dan menjelek- jelekkan sesama kampung bila ingin hidup baik di masyarakat

PEMBAHASAN

Makna Go'et

Dalam budaya Manggarai, *go'et* tidak digunakan secara sembarangan. Biasanya, *go'et* digunakan dalam situasi formal seperti upacara adat dengan tujuan mendidik dan mengajarkan nilai-nilai, namun pesan-pesan tersebut disampaikan secara tersirat. Struktur *go'et* relatif sederhana dan mirip dengan gurindam, biasanya terdiri dari satu atau dua baris. Setiap baris hanya berisi satu kalimat, di mana baris pertama menggambarkan ide utama yang ditekankan pada baris kedua. Baris kedua mengandung nilai, makna, dan pesan inti yang ingin disampaikan.

Pesan dalam *go'et* mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat universal maupun yang spesifik bagi masyarakat Manggarai. Berbagai persoalan kehidupan, seperti hubungan keluarga, interaksi sosial, sikap orang tua terhadap anak, serta perilaku anak terhadap orang tua, sering kali tercermin dalam *go'et*. Dengan demikian, *go'et* lahir dari realitas kehidupan masyarakat Manggarai dan mengintegrasikan keindahan alam sebagai bagian dari pengajaran nilai-nilainya. Makna *go'et* dalam konteks ritus adat *Teing Hang* menjadi salah satu contoh bagaimana tradisi ini mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Manggarai. Berikut beberapa kutipan *go'et* dan kandungan maknanya.

1. *Neka bike lide, neka behas cewak*; Jangan pecah wadah, jangan pecah wadah. Go'et ini berisi harapan yang mengajarkan supaya manusia menjaga, memelihara dan membina persatuan, keutuhan, kekompakkan dan kerukunan dalam kehidupan bersama. Go'et ini sering digunakan untuk mengajak anggota masyarakat untuk menjalin persaudaraan seraya tetap mengingat bahwa semua yang masih tinggal di kampung masih terikat hubungan saudara-saudari.
2. *Nai ca anggit tuka ca lelung*; "Satu hati dan satu pikiran". Makna dari ungkapan ini adalah mengajarkan kepada kita agar kita satu hati dan pikiran supaya tidak ada masalah dalam hidup bersama.
3. *Neka manga bantang bana, neka manga jaong dio*; "Jangan ada kata lain, jangan ada beda pendapat". Makna dari

ungkapan ini adalah pendapat yang sudah disepakati bersama tidak boleh diingkari lagi.

4. *Mori ata pukul par agu kole, ulun le wain lau.* Makna dari ungkapan ini adalah Tuhan pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Tuhan pencipta dan pembentuk kehidupan manusia dan segala makhluk serta segala alam raya.
5. *Suju neka tumpus, ngaji neka caling- ngaji bilang bari kamping jari.* Jangan berhenti bersujud, jangan berhenti berdoa, berdoalah dihadapan Tuhan setiap hari. Makna dari ungkapan ini mengajak kita, supaya kita tidak pernah berhenti berdoa kepada Tuhan.
6. *Io agu naring Mori, agu ngara'n, -bate jari agu dedek.* Sembah dan pujilah Tuhan penguasa, pemilik dan penguasa. Makna dari ungkapan ini berisi ajakan supaya kita selalu menyembah dan memuji Tuhan sebagai penguasa dan pemilik kehidupan.
7. *Hau muing besina ami muing be ce'e.* Engkau di sana, kami di sini. Ungkapan ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan lagi antara yang sudah mati dengan yang hidup.
8. *Porong hau kali pangga pa'ang-nggalu nggaung.* Semoga engkau menjadi penghalang bagian depan dan penutup bagian belakang. Makna dari ungkapan ini menyatakan harapan supaya orang yang sudah meninggal menjadi pelindung bagi orang yang masih hidup dari musibah baik yang datang dari depan maupun dari belakang.
9. *Boto hamar on'e anak- de'dam one' w ela' pao one'.* Ungkapan ini merupakan doa yang diucapkan oleh tetua adat pada saat memberikan sajian kepada leluhur.
10. *Duat gula -we'e mane agu dempul wuku-téla toni.* Artinya Berangkat kerja pagi dan pulang sore hari, bekerja hingga kuku tumpul, dan punggung terluka atau pecah-pecah karena terpapar sinar matahari adalah gambaran kerja keras. Ungkapan ini mengajarkan kepada masyarakat Manggarai bahwa kerja keras merupakan hal yang sangat penting. Dahulu, mayoritas masyarakat Manggarai berprofesi sebagai petani, sehingga konteks ungkapan ini erat kaitannya dengan perjuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui bertani. Inti dari ungkapan ini adalah menekankan pentingnya rajin bekerja sebagai kunci untuk bertahan hidup dan meraih keberhasilan.

11. *Neka pocu hae wa'u, neka jogot hae golo.* Ungkapan ini mengandung pesan agar tidak membenci sesama anggota suku atau warga sekampung. Pocu merujuk pada sikap dan tindakan yang bertujuan merendahkan atau merusak martabat orang lain.
12. *Mori Kraeng ata Nai Nggalis agu Tuka Ngengga.* Mori Kraeng adalah sebutan untuk Tuhan Allah dalam tradisi masyarakat Manggarai. Kata *mori* memiliki arti "tuan" atau "pemimpin," sedangkan *kraeng* berasal dari kata *karaéng* dalam bahasa Makassar, yang merujuk pada gelar atau jabatan bagi para pemuka masyarakat atau bangsawan pribumi. Sebutan ini mencerminkan penghormatan masyarakat Manggarai kepada Tuhan sebagai penguasa tertinggi, sekaligus menunjukkan adanya jejak interaksi budaya dengan masyarakat luar, khususnya Makassar, dalam sejarah mereka.
13. *Reme bokn toko boleh loke, moron te omor mori wowo.* Makna dari ungkapan ini supaya manusia tidak terlena dan tenggelam dalam kesenangan dan kekayaan materi yang dimiliki sampai melupakan Tuhan sang pencipta dan pengada. Dalam kehidupan sehari-hari ada keyakinan yang sangat kuat bahwa hidup manusia tidak pernah lepas dari campur tangan yang ilahi.
14. *Tana wa agu awang eta.* tanah di bawah dan langit di atas. Makna dari ungkapan ini berisi tentang ajaran agar kita tidak boleh terlalu sombong.
15. *Cebo lewe mose ka'eng golo beka agu buar tai anak bana.* Agar hidupmu berumur panjang, beranak-pinak mempunyai banyak keturunan. Makna dari ungkapan, jika ingin hidupmu berumur panjang, maka harus mempunyai banyak keturunan.
16. *Lonto cama, padir wa'i, rintus sa'in.* Makna dari ungkapan ini berisi tentang suasana kekeluargaan, persaudaraan, kekerabatan yang sangat mendalam antara keluarga yang menyelenggarakan upacara teing hang dengan keluarga yang lain. Lonto cama (duduk bersama) simbol kesatuan, kebulatan tekad dari semua orang yang terlibat dalam upacara ini.
17. *Muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng bantang.* Tebu serumpun jangan berlainan jalan, satu hati dan jangan berbeda pendapat.

FUNGSI KALIMAT MAJEMUK DALAM GO'ET-GO'ET TEING HANG

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang mampu mengungkapkan gagasan secara utuh. Biasanya, kalimat tersusun dari kelompok kata. Penguasaan tata kalimat sangat penting karena tanpa memahami kaidah gramatika dengan baik, kalimat yang dihasilkan sulit dipahami (Kokasih dalam Rahayu, 2012). Berdasarkan strukturnya, kalimat dalam Bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu subjek, predikat, objek, atau pelengkap, serta tersusun dari dua atau lebih pola kalimat yang dihubungkan dengan kata penghubung atau konjungsi.

Menurut Zulfah (2014), konjungsi berperan penting dalam pembentukan kalimat majemuk. Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk memperluas satuan lain dalam konstruksi gramatikal, menghubungkan dua atau lebih satuan ujaran, baik yang setara maupun tidak setara. Penggunaan kata penghubung yang tidak tepat dalam kalimat majemuk dapat menyebabkan kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi harus sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Dalam konteks *go'et-go'et* Manggarai, kalimat majemuk berfungsi untuk menghubungkan kalimat-kalimat yang belum sempurna. Hal ini karena dalam *go'et*, sebuah kalimat tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kata penghubung.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *go'et* dalam budaya Manggarai memiliki makna yang sangat mendalam dan beragam, mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai masyarakat setempat. *Go'et* tidak digunakan sembarangan; biasanya, ia digunakan dalam upacara adat untuk mendidik dan menyampaikan nilai-nilai secara tersirat. Struktur *go'et* sederhana, namun sarat dengan pesan moral dan nasihat yang disampaikan melalui baris-barisnya. Makna *go'et* meliputi ajaran tentang persatuan, kerja keras, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap Tuhan dan sesama. Setiap *go'et* mencerminkan pengalaman hidup,

keindahan alam, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan go'et bagian penting dalam ritus adat Teing Hang di Manggarai.

Fungsi kalimat majemuk dalam go'et-go'et Manggarai juga sangat signifikan. Kalimat majemuk membantu menghubungkan ide-ide yang belum lengkap, memungkinkan pesan dalam go'et tersampaikan dengan lebih jelas dan efektif. Penggunaan konjungsi yang tepat sangat penting dalam pembentukan kalimat majemuk untuk menghindari kesalahpahaman. Dalam go'et, kalimat majemuk berfungsi memperkuat dan menjelaskan makna yang ingin disampaikan, memastikan bahwa pesan moral dan nasihat yang terkandung di dalamnya diterima dengan baik oleh pendengar. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami struktur dan fungsi kalimat dalam go'et untuk mengapresiasi sepenuhnya nilai-nilai budaya dan tradisi lisan Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deki, Kanisius. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrehesia Institusi Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1990. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Liliweri, Aloysius. 2022. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. B. 2010. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT. Refrika Aditama.
- Rahayu, Liestyorini. 2012. *Analisis Penggunaan Kalimat Majemuk Dalam Karangan Siswa Kelas V SDN Soropadan 108 Laweyan*. Naskah Publikasi. (Skripsi). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo Tri Handayani.
- Widjono H.S. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Zulfah, Echa. 2014. *Pengetahuan Siswa Terhadap Kata Penghubung Dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia*

pada Kelas V MI Arrahmaniyah Depok. (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Yaumi, M dan Damopolii, M. 2014. Action Research teori, model dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.